

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan bangsa, karena pentingnya pendidikan, sehingga pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya pembangunan gedung-gedung sekolah, sarana dan prasarana sekolah sampai pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan.

Implementasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan profesionalisme mengajar seorang guru dalam kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai bidang studi yang akan diajarkan saja, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tersebut pada peserta didik. (Wena, 2010: vii)

Menurut Djamarah, dkk (2010: 72) bahwa “Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagi keberhasilan kegiatan mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan betul memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru”.

Menurut Jahro, dkk (2008: 20) Mengemukakan bahwa “Ilmu kimia merupakan eksperimental sains, tidak dapat dipelajari dengan hanya melalui membaca, menulis atau mendengarkan”. Mempelajari ilmu kimia bukan hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip saja. Tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan penguasaan prosedur atau metode ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran ilmu kimia tidak tepat jika dilakukan hanya dengan monoton metode ceramah, melainkan perlu metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses kerja ilmiah.

Menurut Simalango, dkk (2008: 30) bahwa “Dengan kegiatan praktikum perhatian siswa akan lebih dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada

hal-hal lain, serta siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan”.

Metode praktikum juga dapat menciptakan suasana yang berbeda karena di dalamnya mengandung unsur pemahaman atas apa yang dilihat dan dikerjakan, semua itu akan jadi penguatan tersendiri bagi siswa karena mereka secara langsung melakukan suatu kegiatan dan tahap demi tahap mereka lalui secara bersama-sama.

Metode ceramah ialah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama digunakan dalam dunia pendidikan. Namun, metode ceramah sering kali membuat siswa bosan. Apalagi bila guru bukan seorang pembicara yang baik, tidak mampu menarik perhatian siswa. Untuk menggunakan metode ceramah secara murni akan sukar. Sehingga, untuk menggunakan metode ceramah harus didukung dengan metode yang lain (Roestiyah, 2009:136-140).

Pembelajaran kimia kelas XI SMA berdasarkan kurikulum KSTP. terdapat beberapa kompetensi dasar pada materi laju reaksi yang salah satunya adalah mendeskripsikan pengertian laju reaksi dengan melakukan percobaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi, pencapaian kompetensi dijelaskan indikatornya yaitu: a) menghitung konsentrasi larutan, b) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi (konsentrasi, luas permukaan, suhu dan katalis) melalui percobaan, dan c) menafsirkan grafik dari data percobaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi.

Sesuai dengan indikator diatas bahwa seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran harus melakukan eksperimen. Namun, tidak semua sekolah (SMA/ sederajat) dapat melakukan praktikum, hal ini tergantung sarana dan prasarana sekolah itu sendiri. Di MAN Model Gorontalo sesuai dengan observasi penulis, bahwa alat dan bahan kimia yang ada di laboratorium IPA hanya sebagian atau tidak banyak dan itu pun sebagian bahan atau zat-zat kimia sudah tidak layak untuk digunakan. Terbatasnya fasilitas tersebut menyebabkan guru kimia dalam melakukan praktikum hanya sebatas demonstrasi saja, kadang juga tidak dilakukan praktikum. Oleh karena itu, guru kimia cenderung mengajarkan

materi tersebut hanya dengan metode ceramah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simalango, dkk (2008). Tentang pengaruh pemakaian metode Praktikum terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi pada siswa kelas XI SMA Parulian I Medan tahun ajaran 2007/2008, menjelaskan bahwa sebesar 35,37% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh metode Praktikum.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memformulasikan judul penelitian sebagai berikut: “Penggunaan metode Praktikum dan Konvensional dalam pembelajaran laju reaksi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa MAN Model Di Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat sejumlah masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- a) Masih rendahnya penerapan pembelajaran kimia melalui praktikum untuk memahami konsep tentang materi kimia sehingga kurang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b) Kurangnya daya ingat siswa dalam pelajaran kimia sehingga materi kimia yang disampaikan tidak maksimal dikuasai.
- c) Masih kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Membatasi permasalahan yang akan dikaji, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan penggunaan metode praktikum dan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran laju reaksi di MAN Model Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penggunaan metode praktikum dan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran laju reaksi di MAN Model Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan metode praktikum
- b) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode praktikum.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi tenaga pengajar atau sekolah dalam pengembangan pembelajaran ke depan.
- b) Menjadi dasar pemikiran bagi pihak sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan kegiatan pengajaran kimia di laboratorium atau dengan metode praktikum yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.